



ANALISIS *SELF-EFFICACY* MATEMATIS SISWA DITINJAU BERDASARKAN GENDER DI SMP NEGERI 1 RAYA KAHEAN

Cici Puspaningrum^{*1}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya, Indonesia

Corresponding Author:

Cici Puspaningrum
Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya
Kampus 1 : Jl. Badak No. 24-24A Tebing Tinggi
Kampus 2 : Jl. Sisingamangaraja No. 88-88A Tebing Tinggi
Kampus 3 : Jl. Diponegoro (Simp. Rambung) Tebing Tinggi
Email: cicipuspaningrum@gmail.com
Contact Person: 0812-6393-3691

Informasi Artikel:

Diterima: 28 Desember, 2023
Direvisi: 3 Januari, 2024
Diterima: 10 Januari, 2024

How to Cite:

Puspaningrum, C. (2024). Analisis *Self-Efficacy* Matematis Siswa Ditinjau Berdasarkan Gender di SMP Negeri 1 Raya Kahean. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 8(2), 422-428

ABSTRAK

Adapun penelitian ini yaitu untuk melihat perbedaan gender dalam efikasi diri belajar matematika. Subyek penelitian penelitian deskriptif kuantitatif adalah pelajar di kelas VII SMP Negeri 1 Raya Kahean. Wawancara dan kuesioner efikasi diri digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan analisis respon angket self efikasi dan wawancara, efikasi diri peserta didik pria relatif lebih besar daripada efikasi diri peserta didik wanita. Pada bidang kemampuan matematika, kemampuan memahami pengalaman pembelajaran matematika, memanfaatkan teladan sebagai motivator, menganalisis sudut pandang alternatif, dan pengendalian emosi, pelajar pria terlihat kinerja yang lebih unggul daripada pelajar wanita.

Kata kunci: *Self-Efficacy*, Matematika, Gender

ABSTRACT

This research aims to investigate gender differences in mathematics learning self-efficacy. The research subjects for this descriptive quantitative study are seventh-grade students from SMP Negeri 1 Raya Kahean. Interviews and self-efficacy questionnaires are utilised to collect data. The study's analysis of self-efficacy questionnaire data and interviews revealed that the proportion of male students with superior self-efficacy compared to their female counterparts was greater. Male students outperform female students in the following areas: mathematical abilities, ability to process experiences in mathematics learning, using role models as motivators, analysing other people's viewpoints, and emotional control.

Keywords: Self-Efficacy, Mathematics, Gender

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek krusial dalam kemajuan bangsa dalam rangka menangani permasalahan globalisasi, khususnya tingkat perubahan keadaan masyarakat (Rigusti & Pujiastuti, 2020). Efikasi diri merupakan keyakinan mendasar dalam belajar karena menentukan apa yang diperoleh seseorang nantinya, dan pendidikan merupakan komponen penting dalam sejarah manusia yang selalu diperlukan pada setiap tahapan peradaban (Diatmika et al., 2017).

Agar hasil belajar optimal, efikasi diri merupakan atribut penting yang harus dimiliki setiap siswa (Sunaryo, 2017). Efikasi diri sebagaimana didefinisikan oleh Albert Bandura (Sunaryo, 2017) berkaitan dengan persepsi individu terhadap kapasitasnya dalam merencanakan, mengarahkan, dan mengambil sejumlah langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, efikasi diri didefinisikan oleh Ormrod (Yati et al., 2018) sebagai evaluasi subjektif seseorang terhadap kapasitasnya untuk mengelola tindakan tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Tingkat kepastian yang dimiliki siswa dalam kapasitasnya untuk menyelesaikan dilema matematika serta menyelesaikan pekerjaan rumah matematika disebut dengan self-efficacy dalam matematika. (Utami & Wutsqa, 2017).

Efikasi diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam melaksanakan keputusan, ketekunan dan tekad dalam menghadapi tantangan, kecenderungan terhadap ketenangan atau kecemasan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan, dan upaya untuk maju (Sunaryo, 2017). Kehadiran efikasi diri yang positif sangat penting bagi siswa untuk mencapai kinerja akademik yang optimal dan mencapai tujuan belajar mereka (Marlina, 2014). Oleh karena itu, efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kinerja proses belajar siswa.

Mastery Experience, Vicarious Experience, Verbal Persuasion, dan Physiological and Affective States adalah faktor penentu efikasi diri individu (Bandura, 1997). Efikasi diri dipengaruhi oleh banyak pengaruh, mencakup pengalaman pribadi, perolehan pengetahuan dari pengalaman orang lain, evaluasi kinerja seseorang oleh orang lain (baik positif atau negatif), dan penilaian emosional tentang perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas. (Setiadi, 2010). Gender adalah aspek lain yang mempengaruhi efikasi diri. Kesenjangan gender berpotensi mempengaruhi kemampuan efikasi diri siswa. Fakta bahwa perempuan dapat menjadi pengasuh dan perempuan karier, sedangkan laki-laki hanya dapat bekerja, meningkatkan efikasi diri perempuan dibandingkan laki-laki (Bandura, 1997). Sebagaimana dikemukakan Martono (Jufita, 2013), dalam hal prestasi akademik, perempuan melebihi laki-laki.

Secara teori, perempuan mencapai lebih banyak prestasi dibandingkan laki-laki karena mereka lebih bersemangat dan bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugas. Namun, menurut banyak penelitian (Gallagher, 2005), Anak perempuan mempunyai prestasi yang kurang baik dalam ujian matematika dibandingkan anak laki-laki. Menurut Chipman (Gallagher, 2005), bakat matematika laki-laki dianggap lebih unggul dibandingkan perempuan di Amerika Serikat dan negara lain. Akibat hal tersebut di atas, para akademisi tertarik untuk mempelajari kemampuan efikasi diri matematis siswa yang bergantung pada gender.

METODE PENELITIAN

Para peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan melakukan kegiatan pengumpulan data di tempat dengan partisipasi aktif, SMP Negeri 1 Raya Kahean. Penelitian ini melibatkan 63 siswa, dengan 26 laki-laki dan 37 perempuan berpartisipasi. Peserta ini dipilih dengan menggunakan strategi

seleksi purposif, yaitu peneliti menyaring siswa berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Faktor yang menjadi pertimbangan adalah kepemilikan ponsel pintar di kalangan peserta, yang jumlahnya disesuaikan dengan rentang kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner Google Form dan wawancara yang dinilai dapat memudahkan pengolahan dan pengumpulan data mengingat banyaknya responden.

Tabel. 1. Kuesioner Angket *Self-Efficacy*

No	Perilaku <i>Self-Efficacy</i>	Nomor Pernyataan	Jenis Pernyataan
1	Mastery Profound Experience	10, 16, 17, 21	Baik
		1, 7, 9, 22	Buruk
2	Vicarious Experience	12, 20, 25	Baik
		5, 15, 19	Buruk
3	States Physiological and Affective	8, 24	Baik
		2, 3, 11, 14, 23	Buruk
4	Verbal Convincing	4, 6	Baik
		13, 18	Buruk

Tabel 2. Angket *Self-Efficacy*

No	Pernyataan
1	Kinerja pelajaran di bawah standar.
2	Saya terlalu malu untuk bertanya kepada instruktur mengenai topik yang dibahas di kelas.
3	Saya tidak senang dengan kemampuan aritmatika yang saya miliki.
4	Apabila diminta oleh instruktur, siswa merespons tidak dengan berkonsultasi terlebih dahulu dengan teman-teman saya.
5	Tugas saya dapat terselesaikan dengan bantuan teman-teman saya.
6	Mendapatkan pujian dari instruktur atas kemampuan aritmatika saya meningkatkan motivasi saya untuk berhasil dalam mata pelajaran tersebut.
7	Saya tidak dapat memenuhi persyaratan tugas instruktur.
8	Siswa puas dengan kemampuan matematika yang dimilikinya.
9	Saya sering mengalami keengganan ketika menyelesaikan soal aritmatika di depan kelas.
10	Saya yakin dengan kemampuan saya untuk berhasil dalam matematika.
11	Ketika guru bertanya tentang topik yang tidak saya pahami, saya merasa gugup.
12	Saya kesulitan memahami pelajaran matematika dan membutuhkan bantuan guru.
13	Jika guru bertanya, saya akan bertanya.
14	Jika prestasi matematika saya bagus, saya akan senang dan nyaman.
15	Teman saya adalah ahli matematika yang hebat, oleh karena itu saya memperoleh semua penyelesaian pekerjaan rumah darinya.
16	Saya memiliki keyakinan yang kuat pada kecakapan matematika saya.
17	Masing masing misi yang didelegasikan kepada saya diselesaikan.
18	Ketika instruktur bertanya, saya akan meminta saran dari teman saya.
19	Setiap kali saya harus mengerjakan tugas, saya memerlukan bantuan instruktur.
20	Saya tidak ragu untuk mencari bantuan dari teman-teman saya ketika dihadapkan pada tantangan aritmatika.
21	Saya sepenuhnya siap untuk mengatasi kendala matematika yang dihadapi saya.

22	Saya tidak yakin saya akan berhasil dalam matematika.
23	Walaupun saya mengetahui jawaban dari pertanyaan guru, namun saya ragu untuk menjawabnya.
24	Saya merasa yakin dengan kemampuan saya dalam belajar matematika.
25	Saya bisa menyiapkan tugas yang diberikan kepada saya dengan atau tanpa bantuan teman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan riset ini yaitu peserta didik SMP Negeri 1 Raya Kahean, tanggapan dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala Likert. Untuk memudahkan pengamatan langsung peneliti mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika, siswa diberikan angket setelah kegiatan tersebut selesai. Excel 2010 adalah aplikasi perangkat lunak yang digunakan untuk semua pemrosesan data. Hasil pengujian data mengenai efikasi diri matematis siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator *Self-Efficacy Matematis Siswa*

No	Indikator <i>Self-Efficacy</i>	Persentase
1	Mastery Profound Experience	64,32%
2	<i>Vicarious Experience</i>	62,71%
3	Vicarious Experience	73,42%
4	<i>Physiological and Affective States</i>	68,56%

Bandura (1997) menggunakan serangkaian indikator efikasi diri, yang dirinci dalam Tabel 1. Indikator-indikator ini terdiri dari keadaan fisiologis dan afektif, pengalaman perwakilan, persuasi verbal, dan pengalaman penguasaan. Proporsi tertinggi sebesar 73,42% untuk persuasi verbal dan terendah sebesar 62,71% untuk pengalaman perwakilan. Persentase sisanya adalah 64,32% untuk pengalaman penguasaan dan 68,56% untuk keadaan fisiologis dan afektif. Jadi persuasi verbal, Pada dasarnya, ekspresi verbal atau non-verbal orang lain didasarkan pada penampilan yang mereka sampaikan, merupakan prediktor yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri matematis siswa.

Tabel 2. Indikator *Self-Efficacy Matematis Siswa Menurut Gender*

No	Indikator	Laki-laki	Perempuan
1	<i>Mastery Experience</i>	33,21%	31,11%
2	<i>Vicarious Experience</i>	40,38%	22,33%
3	<i>Verbal Persuasion</i>	31,67%	41,75%
4	<i>Physiological and Affective States</i>	35,57%	32,99%
	Rata-rata Persentase	35,21%	32,04%

Tabel 2 mengkategorikan indikator efikasi diri berdasarkan gender. Berdasarkan tabel di atas, siswa laki-laki memiliki persentase indikator efikasi diri tertinggi yang dikelompokkan berdasarkan gender. Terdapat satu indikator yaitu persuasi verbal, dimana Jumlah pelajar perempuan melebihi pelajar laki-laki sebesar 41,75 persen. Sebaliknya, rata-rata persentase efikasi diri secara keseluruhan menunjukkan

bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan., dengan selisih sebesar 3,17%.

Indikator efikasi diri yang pertama adalah pengalaman penguasaan, yang disajikan dalam tabel oleh siswa yang kurang efikasi diri matematis. Pengalaman penguasaan berbeda untuk setiap individu. Terlepas dari kinerja individu dalam kinerja yang dijalaninya, hasilnya akan menjadi pengalaman pertumbuhan pribadi yang akan menjadi aset masa depan. Pengalaman pribadi individu ini akan meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kapasitas mereka untuk tampil di tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Bagian berikut berisi kutipan-kutipan terpilih yang data yang dikumpulkan dari wawancara siswa (baik pria maupun wanita).

- | | | |
|-----|---|--|
| P | : | “Apa tindakan Anda jika Anda mendapat nilai matematika yang tidak memadai?” |
| SP1 | : | “saya akan belajar lagi bu, tapi saya bakal kepikiran nilainya nanti bisa tinggi atau tetap rendah juga bu” |
| SP2 | : | “kalau saya pasti kepikiran lah bu, tapi untuk belajar saya lebih suka kalau belajarnya sama teman-teman yang lebih pintar dari saya bu” |
| SP3 | : | “ya harus belajar lagi bu” |
| SL1 | : | “belajar lagi bu, tapi untuk hasilnya saya pasrah aja bu” |
| SL2 | : | “saya cari kekurangan saya bu dan akan semakin saya perdalam lagi belajarnya untuk materi yang salah saya jawab” |
| SL3 | : | “Dengan belajar sekali lagi, saya mampu mengubah nilai buruk saya menjadi kesempatan belajar”. |

Berdasarkan hasil wawancara siswa, sejumlah besar siswa, khususnya siswa perempuan, terus memendam kekhawatiran mengenai pendidikan matematika karena pengalaman negatif di masa lalu. Akibatnya, banyak siswa perempuan yang kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka. Menurut Gallagher (2005), Siswa laki-laki tidak terlalu mengalami depresi dibandingkan siswa perempuan ketika dihadapkan dengan nilai ujian matematika yang buruk. Hal ini menyiratkan bahwa "secara umum, anak laki-laki menunjukkan penilaian yang lebih baik." terhadap kemampuan matematika mereka dibandingkan anak perempuan." Sejumlah besar siswa perempuan memprioritaskan nilai matematika mereka ketika dihadapkan pada ujian aritmatika yang akan datang. Selain itu, tidak sedikit pelajar pria dan pelajar Wanita yang mengabaikan hal ini karena menganggapnya sebagai persiapan untuk masa depan. Pelajar Pria menunjukkan level kepercayaan diri yang sangat tinggi dan mempunyai sikap yang baik terhadap matematika, menurut temuan penelitian yang dilaporkan oleh Pajares (Gallagher, 2005) dan Fenema dan Sherman.

Pengalaman perwakilan merupakan faktor kedua yang mempengaruhi efikasi diri. Meniru orang lain adalah istilah singkat untuk pengalaman perwakilan. Seseorang akan lebih percaya diri terhadap kemampuannya bila ia dapat menjadi teladan atau panutan. Berdasarkan temuan sebelumnya, pelajar pria memiliki punya pengalaman perwakilan daripada pelajar wanita. Persuasi verbal adalah indikator

ketiga. Reaksi atau reaksi orang lain terhadap apa yang telah kita lakukan mempunyai dampak yang signifikan terhadap self efficacy. Persuasi verbal memiliki proporsi tertinggi dari empat penanda efikasi diri (lihat tabel 2). Siswa terbiasa mendapatkan balasan verbal atas tindakannya, baik berupa pujian maupun kritik.

Keadaan fisiologis dan afektif merupakan indikator keempat. Ketika kita berbicara tentang keadaan Fisiologis dan Afektif, kita berbicara tentang hal-hal seperti suasana hati, kekhawatiran, ketegangan, dan gairah. Gallagher (2004) mendefinisikan Pajares. “Kesehatan dan aktivitas yang memerlukan kekuatan fisik dan stamina sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, dan keadaan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi rasa efikasi” Bandura (Setiadi, 2010, p. 34). Kesehatan fisik sangat dipengaruhi oleh kesehatan spiritual, atau mungkin dianggap terkait dengan masalah psikologis yang mempengaruhi kinerja. Untuk mencegah kemerosotan disposisi siswa, maka kegiatan pembelajaran matematika di kelas pada awalnya harus meningkatkan semangat mereka. Memotivasi siswa dengan dorongan yang tidak merendahkan atau dikaitkan dengan bahasa modern terbukti sangat efektif dalam mempertahankan antusiasme mereka. Karena suasana hati dapat mengungkapkan informasi tentang nilai atau kualitas suatu produk (Bandura, 1997).

Dari hasil tanya jawab terhadap pelajar laki-laki dan perempuan, pandangan mereka terhadap masalah psikologis adalah sama. Mereka menegaskan bahwa suasana hati mereka paling dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kepedulian mereka terhadap matematika selama melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Dalam kaitannya dengan keadaan fisiologis dan afektif, jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (lihat Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa pelajar pria lebih percaya diri terhadap kemampuan matematikanya dibandingkan pelajar wanita.

KESIMPULAN

Temuan mengenai hubungan gender dengan efikasi diri matematis siswa adalah sebagai berikut, menurut penelitian deskriptif:

- a) Jumlah pelajar pria terjamin dibandingkan mahasiswa perempuan. Siswa laki-laki menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar terhadap kemampuan matematikanya, kemampuan untuk memperoleh peningkatan dari pengalaman belajar matematika sebelumnya, kemampuan untuk memanfaatkan teladan sebagai sumber motivasi belajar, kemampuan memahami pendapat orang lain atas kinerjanya, serta kemampuan memahami sudut pandang orang lain terhadap kinerjanya. mengatur emosi mereka dengan lebih efektif (misalnya kecemasan dan suasana hati).

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman.
- Diatmika, I. G. N., Sujana, I. W., & Putra, M. (2017). Korelasi Antara Disiplin Dalam Belajar Dengan Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Mengwi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Education Technology*, 1(3), 156. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12499>
- Gallagher, A. M. (2005). Gender Differences in Mathematics. *Journal of Educational Psychology*
Journal of Educational Measurement Journal of Experimental Child Psychology.
- Jufita, D. (2013). *Analisis Gender Terhadap Self Efficacy, Self Efficacy Regulated Learning, dan Prestasi Akademik Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Remaja*. Bogor: Intitut Pertanian Bogor.
- Marlina. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Diskursif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.24815/jdm.v1i1.1240>
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. *Teorema : Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 39–44. <https://doi.org/10.25157/teorema.v1i2.548>
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Yati, A. A., Marzal, J., & Yantoro, Y. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dan Self-Efficacy Siswa terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(2), 20–29. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i2.1101>